

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Budaya mempunyai ritus-ritus dan ungkapan-ungkapan yang menjadi sarana untuk berkomunikasi dan sebagai penghormatan kepada Wujud Tertinggi. Ritus yang ada dalam budaya menjadi sarana untuk mengungkapkan permohonan, dan rasa syukur. Sebagaimana dalam budaya, agama pun mempunyai ritus, ibadat, dan tata perayaan yang menjadi sarana untuk menyampaikan permohonan dan rasa syukur kepada Allah sebagai Wujud Tertinggi. Budaya dan agama mempunyai ritus dan tata cara ibadat yang dapat membangun hubungan intim dengan leluhur dan Wujud Tertinggi. Ritus dan tata perayaan dapat digabungkan dengan memperhatikan beberapa pertimbangan dan persetujuan.

Kehidupan yang utuh nampak ketika masyarakat berjalan seimbang dengan menghadirkan Allah dan leluhur dalam proses kehidupan. Dalam praktek hidup sehari-hari, Gereja membuka diri dan menerima unsur-unsur budaya yang bisa disatukan dalam perayaan dan ritus-ritus. Unsur-unsur yang ada di dalam budaya akan menjadi karya pewartaan yang aktual, karena pewartaan dengan menggunakan unsur-unsur budaya yang sesuai, akan menarik orang untuk beriman kepada Allah. Hal ini dikarenakan, unsur-unsur budaya yang digunakan sudah menjadi familiar, sehingga orang tidak merasa asing lagi.

Manusia dan kebudayaan tidak bisa dilepaspisahkan. Manusia ada dan hidup dalam suatu budaya. Budaya memberikan nilai dan norma yang dapat menata kehidupan bersama. Manusia hidup dalam budaya dan budaya hadir di tengah masyarakat. Manusia membangun suatu kebiasaan dan tradisi yang dapat mempersatukan kelompok. Kebiasaan dan tradisi hidup dan berkembang dalam budaya. Kebiasaan dan tradisi mempunyai nilai dan norma yang dapat mengatur kebebasan dari masing-masing orang. Budaya yang berakar dalam diri manusia

dapat mempersatukan dengan tata cara dan tradisi yang ada dalam budaya tersebut.

Budaya mempunyai berbagai macam misteri yang tidak mampu dipahami. Berbagai macam tradisi dan aturan tidak mampu dipahami dengan penjelasan, akan tetapi membutuhkan simbol-simbol dan ritus-ritus yang mempermudah masyarakat memahami tradisi tersebut. Dengan kata lain, tutur sejarah, simbol-simbol, dan ritus-ritus itulah yang dapat memperjelas misteri dalam budaya tersebut walaupun tidak sempurna.

Perkembangan teknologi yang pesat dan kian maju menuntut kepekaan dari setiap orang dalam menanggapi. Perkembangan yang pesat ini adalah tantangan bagi masyarakat dan menguji iman. Dalam perkembangan ini, setiap orang dituntut untuk tidak larut dalam perkembangan dan meninggalkan budaya asli dan agamanya, melainkan tetap berpegang teguh pada iman dan kepercayaan. Sebab, iman dan kepercayaanlah yang dapat mengatur seluruh proses hidup setiap orang. Selain itu, warisan budaya dan agama tidak boleh dilepas ataupun ditinggalkan. Oleh karena itu, warisan budaya dan agama, hendaklah diajarkan dan diceritakan turun temurun agar tidak hilang.

Masyarakat Namaweka mempunyai keyakinan akan kehadiran para leluhur dalam setiap langkah hidup mereka. Dengan kepercayaan inilah yang membuat masyarakat tidak meninggalkan budayanya. Ritual *Parau Boi* menjadi satu media utama dalam mempererat hubungan dengan para leluhur. Ritual ini membangun kesatuan yang utuh antara yang sudah meninggal dan yang masih hidup. Perjalanan hidup harian dalam satu masyarakat yang memiliki kebudayaan asli menuntut masyarakat untuk tetap bersatu dengan para leluhur.

Ritual yang menjadi bagian integral dari budaya merepresentasikan sejumlah harapan manusia akan hidup yang lebih baik. Ritual *Parau Boi* mendeskripsikan kerinduan akan persatuan dengan para leluhur yang sudah meninggal. Kerinduan ini mengajak masyarakat Namaweka untuk melibatkan para leluhur dalam seluruh proses kehidupan mereka. Masyarakat menyadari kehadiran para leluhur, sehingga ritual ini tidak pernah ditinggalkan.

Ritual *Parau Boi* menjadi media utama untuk membangun hubungan intim antara yang masih hidup dan yang sudah mati. Ritual ini dilakukan untuk meminta restu dan pembebasan dari para leluhur. Masyarakat meyakini dengan melakukan ritual ini, masyarakat akan memperoleh kenyamanan dalam rumah yang baru. Dan ketika ritual ini diabaikan maka ada konsekuensi yang dapat merusak kenyamanan hidup di rumah yang baru. Dalam ritual ini, seorang tuan tanah meminta dukungan, berkat, dan izin dari leluhur untuk membiarkan rumah ini dibangun dan leluhur menjadi pondasi yang kokoh.

Persatuan yang dibangun antara yang sudah mati dan yang masih hidup, menjadikan kehidupan yang lebih nyaman dan utuh. Dengan demikian, masyarakat tidak merasa ditinggalkan oleh para leluhur. Masyarakat mempunyai keyakinan bahwa walaupun sudah meninggal tetapi para leluhur tetap dan selalu menaungi kehidupan mereka. hal ini juga membangun sikap masyarakat untuk tidak bertindak sewenang-wenang dalam kehidupan, karena semuanya telah diatur dalam kebudayaan.

Ritus *Parau Boi* merupakan simbol keyakinan sekaligus penghormatan dan penyembahan kepada Allah sebagai Wujud Tertinggi yang menjadikan semesta, langit dan bumi serta segala isinya. Allah adalah Wujud Tertinggi yang menciptakan dan membentuk kehidupan umata manusia dan segala makhluk yang ada di alam semesta ini. Dalam ritual *Parau Boi*, masyarakat meyakini bahwa Allah yang menciptakan tanah telah hadir dan menjadi dasar dalam pembangunan rumah. Allah hadir sebagai dasar dan mengokohkan pondasi rumah agar tidak mudah roboh diterpa badai. Selain itu, Allah hadir untuk menguatkan iman umat yang membangun rumah agar tidak mudah digoyakan oleh berbagai tantangan zaman.

Masyarakat Lembata pada umumnya dan masyarakat Namaweka pada khususnya selalu berkomunikasi dengan Allah sebagai Wujud Tertinggi yang telah memberi kehidupan yang nyata. Sikap ini ditunjukkan melalui kehidupan dan ketaatan dalam menjalankan semua adat istiadat yang diwariskan. Ritus atau upacara-upacara diyakini sebagai selaha satu penghormatan dan penyembahan

kepada Wujud Tertinggi agar seluruh proses kehidupan dapat berjalan dengan baik.

Penulis melihat adanya hubungan yang intim antara masyarakat Namaweka dan para leluhur. Relasi antara manusia dengan para leluhur ini tidak memudahkan atau menggoyakan iman umat kepada Allah. Masyarakat Namaweka meyakini bahwa para leluhur sebagai perantara Manusia dengan Allah, sebab Allahlah yang menciptakan dan memberi kehidupan. Masyarakat mempunyai keyakinan, dalam membangun atau mengadakan suatu upacara, tidak boleh melupakan Allah dan para leluhur. Sebab jika mengabaikan salah satu dan memprioritaskan salah satu maka kehidupan akan jauh dari kata aman.

Penghayatan budaya (ritual *Parau Boi*) dan agama (ritus pemberkatan dan peletakan batu pertama) memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dilepas pisahkan satu dengan yang lain. Hubungan keduanya membangun kehidupan yang utuh dan kokoh dan tidak tergoyakan. Agama dan budaya menjadi pondasi dasar yang paling kuat dan sempurna. Gereja Katolik tidak menuntut umatnya untuk meninggalkan budayanya, tetapi mempersatukan budaya dan agama menjadi satu, akan tetapi tidak meninggalkan sakralitas dalam agama. Agama dan budaya membutuhkan pemurnian iman dari setiap orang demi membangun kehidupan yang nyaman dan damai. Dengan kata lain, hubungan ritual *Parau Boi* dan ritus pemberkatan dan peletakan batu pertama dapat mengkokohkan kehidupan bersama baik dengan sesama, leluhur, dan Allah. Peletakan batu pertama menjadi cara untuk meletakkan dasar yang kokoh dan kuat karena ada persatuan antara budaya dan agama. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang berbudaya dan bergama, hendaklah mengkokohkan kehidupan dengan melibatkan leluhur dan Allah dalam menjalani seluruh proses kehidupan ini.

## 5.2. Usul Saran

Budaya memiliki keunikan dan perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan antar budaya bukan menjadi tolak ukur, melainkan sebagai keunikan dan kekhasan masing-masing budaya. Masyarakat Namaweka mempunyai satu kebudayaan yang diwariskan hingga saat ini adalah ritual *Parau Boi*. Penulis mengambil tema budaya karena penulis menyadari bahwa, budaya ini perlu diwariskan secara turun-temurun. Selain itu sebagai anak yang lahir di Namaweka, penulis melihat tidak ada tulisan dan referensi yang bagus tentang budaya ini yang dapat diwarikan. Oleh karena itu, penulis mengambil tema ini agar budaya ini tidak hilang terkikis perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Selain itu, budaya ini perlu dijaga dan diwariskan ke generasi selanjutnya agar budaya ini tidak hilang. Ada pun beberapa saran yang diberikan oleh penulis kepada pembaca antara lain:

*Pertama*, diharapkan agar para pembaca khususnya orang kaum muda Namaweka dapat memahami ritual *Parau Boi* dan terlibat dalam pelaksanaan ritual *Parau Boi*.

*Kedua*, diharapkan agar tokoh agama dan tokoh masyarakat bekerja sama untuk memberi penjelasan kepada masyarakat Namaweka ritual *Parau Boi* dan upacara peletakan batu pertama dalam Gereja Katolik. Selain itu, tokoh agama dan tokoh masyarakat membuat studi tentang tata upacara inkulturasi *Parau Boi* supaya tidak adanya dualisme.